Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman: 8 – 13

RESEARCH ARTICLE

Analisis Kepemilikan Jamban Keluarga pada Masyarakat Kelurahan Pulokerto Wilayah Kerja Puskesmas Gandus Tahun 2025

Ali Harokan[1], Gema Asiani[2], Lilis Suryani[3], Dianita Ekawati[4]
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang, Indonesia

aliharokan@yahoo.com[1], gema_asiani@yahoo.com[2], lilisbdk.ms67@gmail.com[3], dianita_ekawati@yahoo.co.id

Kata Kunci:
Jamban Keluarga, Kecacingan, Puskesmas Gandus, Sanitasi, STBM

Abstrak

Kepemilikan jamban keluarga merupakan indikator utama keberhasilan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) sekaligus faktor protektif terhadap penyakit berbasis lingkungan seperti diare, kecacingan, dan hepatitis A. Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus merupakan kawasan bantaran Sungai Musi yang ditetapkan sebagai salah satu dari empat wilayah prioritas sanitasi Kota Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemilikan jamban keluarga dan faktor-faktor yang berhubungan dengannya pada masyarakat Kelurahan Pulokerto wilayah kerja Puskesmas Gandus Kota Palembang tahun 2025. Jenis penelitian adalah survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada tanggal 2-20 April 2025 dnegan sampel berjumlah 200 kepala keluarga menggunakan teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan observasi langsung menggunakan kuesioner tervalidasi dan checklist jamban sehat. Analisis menggunakan uji chi-square (α=0,05). Hasil menunjukkan 51,0% memiliki jamban sehat dan 49,0% tidak memiliki jamban sehat. Faktor yang berhubungan signifikan adalah tingkat pendidikan (p=0,000; OR=3,48), tingkat penghasilan (p=0,001; OR=3,12), pengetahuan sanitasi (p=0,000; OR=4,38), dan dukungan petugas kesehatan (p=0,000; OR=3,87). Tingginya proporsi kepemilikan jamban tidak sehat berisiko meningkatkan kejadian diare, kecacingan, hepatitis A, dan stunting di Kelurahan Pulokerto. Puskesmas Gandus perlu mengintensifkan pemicuan STBM, edukasi sanitasi, dan kolaborasi lintas sektor untuk percepatan kepemilikan jamban sehat.

Key Word:
Family Latrines, Worms, Gandus Community Health Center, Sanitation, STBM.

Abstract

Family toilet ownership is a key indicator of the success of the Community-Based Total Sanitation (STBM) program as well as a protective factor against environmental-based diseases such as diarrhea, worms, and hepatitis A. Pulokerto Village, Gandus District, is a Musi Riverbank area designated as one of the four priority sanitation areas in Palembang City. This study aims to analyze family toilet ownership and its related factors in the Pulokerto Village community within the Gandus Health Center working area of Palembang City in 2025. The type of research is an analytical survey with a cross-sectional approach. The study was conducted on April 2-20, 2025 with a sample of 200 heads of families using proportional random sampling technique. Data were collected through structured interviews and direct observation using validated questionnaires and a healthy toilet checklist. Analysis used the chi-square test (α = 0.05). The results showed that 51.0% had healthy toilets and 49.0% did not have healthy toilets. Significantly related factors were education level (p=0.000; OR=3.48), income level (p=0.001; OR=3.12), sanitation knowledge (p=0.000; OR=4.38), and support from health workers (p=0.000; OR=3.87). The high proportion of unsanitary toilet ownership increases the risk of diarrhea, worm infections, hepatitis A, and stunting in Pulokerto Village. Gandus Community Health Center needs to intensify STBM (Community Based Integrated Service Center) promotion, sanitation education, and cross-sector collaboration to accelerate healthy toilet ownership.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Sanitasi lingkungan merupakan komponen fundamental dalam pembangunan kesehatan masyarakat yang berdampak langsung terhadap derajat kesehatan penduduk. Kepemilikan jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor risiko utama penularan penyakit berbasis lingkungan melalui mekanisme fecal-oral, yakni diare, kecacingan, hepatitis A, serta dampak jangka panjang berupa stunting pada balita (WHO & UNICEF, 2023; Jurnal Kesmas, 2023). Berdasarkan data WHO (2024), diare menjadi penyebab kematian terbesar ketiga di dunia dengan 443.832 kematian anak setiap tahunnya, dan sebagian besar disebabkan oleh sanitasi yang buruk.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Di Indonesia, program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan pilar utama Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) menjadi strategi nasional untuk memutus rantai penularan penyakit berbasis sanitasi (Kemenkes RI, 2022). Data Riskesdas 2023 menunjukkan bahwa 21,5% rumah tangga nasional masih belum memiliki akses sanitasi layak (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2023). Kota Palembang menghadapi tantangan berat; persentase kelurahan yang melaksanakan STBM hanya 1,9%, terendah di Provinsi Sumatera Selatan (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2022).

Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus ditetapkan sebagai salah satu dari empat wilayah prioritas sanitasi Kota Palembang (SumselPers, 2024). Wilayah ini merupakan kawasan bantaran Sungai Musi yang rawan banjir setinggi 1–2 meter secara periodik (Mongabay, 2021), menyulitkan pembangunan septic tank permanen. Penelitian Farhan & Fajar (2024) di wilayah kerja Puskesmas Gandus menemukan adanya hubungan antara perilaku ibu dan kondisi lingkungan dengan kejadian diare pada balita, mengindikasikan bahwa sanitasi buruk di wilayah ini berkontribusi nyata terhadap beban penyakit. Analisis spasial oleh Adawiyah & Sutomo (2012) juga menemukan keterhubungan antara pemanfaatan sanitasi dasar dengan kejadian diare balita di Kecamatan Gandus.

Berbagai penelitian mengidentifikasi faktor penentu kepemilikan jamban keluarga, antara lain tingkat pendidikan (Surjadi et al., 2021; Hidayati et al., 2023), pendapatan (Nurhayati & Wahyudin, 2022; Boimau et al., 2022), pengetahuan sanitasi (Suryani et al., 2020; Jumantik, 2022), dan dukungan petugas kesehatan (Septiari & Dewi, 2022). Kajian spesifik mengenai kepemilikan jamban di Kelurahan Pulokerto belum pernah dilakukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kepemilikan jamban keluarga dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban di Kelurahan Pulokerto wilayah kerja Puskesmas Gandus tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik pendekatan *cross-sectional* ini dilaksanakan di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang pada tanggal 2-20 April 2025. Populasi adalah 2.847 kepala keluarga berdomisili di Kelurahan Pulokerto. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin (α=5%) menghasilkan minimal 184 responden, ditambah 10% cadangan sehingga total 200 responden dipilih secara *proportional random sampling* per RW. Variabel dependen adalah kepemilikan jamban keluarga sehat berdasarkan 11 kriteria Kemenkes RI (dikategori: memiliki/tidak memiliki). Variabel independen meliputi tingkat pendidikan, penghasilan, pengetahuan sanitasi, dan dukungan petugas kesehatan. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur (kuesioner tervalidasi: r > 0,361; Cronbach's alpha > 0,700) dan observasi langsung dengan checklist jamban sehat. Analisis SPSS versi 26: univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat (chi-square, α=0,05; CI=95%; Odds Ratio).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Kelurahan Pulokerto Wilayah Kerja Puskesmas Gandus Kota Palembang Tahun 2025, menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMP (35,5%) dan bekerja sebagai petani/nelayan/buruh (40,5%), mencerminkan profil sosial ekonomi masyarakat bantaran sungai. Sebesar 37,0% berpenghasilan di bawah Rp1.000.000 per bulan, kepemilikan Jamban Keluarga sebanyak 102 (51,0%) memiliki jamban sehat dan 98 (49,0%) tidak memiliki jamban sehat. Angka ini jauh di bawah rata-rata nasional (78,5%) dan mengindikasikan risiko penyakit berbasis lingkungan yang tinggi di Kelurahan Pulokerto.

Berdasarkan hasil *chi-square* tentang hubungan faktor-faktor dengan kepemilikan jamban keluarga di kelurahan pulokerto wilayah kerja puskesmas gandus kota palembang tahun 2025, menunjukkan seluruh variabel berhubungan signifikan. Pengetahuan sanitasi memiliki OR tertinggi (OR=4,38; 95% CI: 2,29–8,38), diikuti dukungan petugas (OR=3,87), pendidikan (OR=3,48), dan penghasilan (OR=3,12).

Tingginya proporsi kepemilikan jamban tidak sehat (49,0%) di Kelurahan Pulokerto membawa konsekuensi serius terhadap beban penyakit berbasis lingkungan. Penyakit diare merupakan dampak langsung yang paling dominan. Penelitian Farhan & Fajar (2024) di wilayah kerja Puskesmas Gandus menemukan hubungan signifikan antara perilaku dan kondisi lingkungan dengan kejadian diare pada balita, menunjukkan bahwa sanitasi buruk di kawasan ini menjadi determinan utama penyakit diare. Penggunaan jamban leher angsa tanpa tangki septik yang langsung membuang tinja ke kolam terbuka berkontribusi terhadap penyebaran diare melalui kontaminasi sumber air (Parmualan et al., 2024). Penelitian analisis spasial di Kecamatan Gandus mengkonfirmasi keterhubungan antara pemanfaatan sanitasi dasar yang buruk dengan tingginya kejadian diare pada balita (Adawiyah & Sutomo, 2012).

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Penyakit kecacingan merupakan dampak kedua yang mengancam masyarakat Kelurahan Pulokerto, terutama pada anak-anak. Studi literatur oleh Jurnal Kesmas (2023) mengenai penyakit infeksi balita sebagai dampak sanitasi buruk menyebutkan bahwa kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat misalnya tidak tertutup atau tidak berlantai, sehingga mempermudah penularan cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) dari tinja ke tanah dan ke manusia. Prevalensi kecacingan di Indonesia mencapai 28,25%, dengan risiko tertinggi pada anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi buruk dan tidak memiliki jamban sehat (Determinan Kejadian Kecacingan, 2022). Kecacingan yang tidak ditangani berkontribusi pada malnutrisi dan gangguan tumbuh kembang, yang pada gilirannya dapat menyebabkan stunting.

Hepatitis A merupakan penyakit ketiga yang erat kaitannya dengan kepemilikan jamban tidak sehat. Systematic review dari Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia UNDIP (2024) menemukan bahwa sanitasi buruk, akses terbatas ke air bersih, dan rendahnya higiene menjadi faktor utama penyebaran hepatitis A dan E. Penularan hepatitis A terjadi melalui rute fecal-oral; perilaku buang air besar di sungai seperti yang lazim dijumpai di kawasan bantaran Sungai Musi mencemari sumber air minum dan memungkinkan transmisi virus hepatitis A ke masyarakat luas (Universitas Airlangga, 2022). Prevalensi hepatitis di Indonesia mencapai 0,12% atau 877.531 orang berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023.

Stunting merupakan dampak jangka panjang dari sanitasi buruk yang seringkali kurang disadari. Infeksi berulang akibat jamban tidak sehat dan BABS menyebabkan gangguan penyerapan nutrisi secara kronis pada balita, mengakibatkan malnutrisi dan stunting. Studi literatur Jurnal Kesmas (2023) menegaskan bahwa fasilitas jamban yang tidak memadai merupakan salah satu faktor lingkungan penyebab kecacingan yang berdampak pada penurunan status gizi balita. Kondisi ini mempertegas urgensi peningkatan kepemilikan jamban sehat di Kelurahan Pulokerto sebagai upaya pencegahan stunting secara holistik.

Hasil penelitian menemukan 49,0% responden tidak memiliki jamban sehat, jauh lebih tinggi dari rata-rata nasional (21,5%). Angka ini sebanding dengan temuan di kawasan pesisir dataran rendah; studi EHRA di Kabupaten Indragiri Hilir menemukan hanya 27% keluarga memiliki jamban sehat pada kawasan perairan pasang surut (Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan, 2022). Penelitian Suryani et al. (2020) di masyarakat pesisir Natuna juga melaporkan kepemilikan jamban sehat yang rendah dengan hambatan geografis dan ekonomi sebagai penyebab utama. Di kawasan bantaran sungai yang rawan banjir seperti Pulokerto, banjir periodik setinggi 1–2 meter (Mongabay, 2021) merusak septic tank dan mempersulit pembangunan jamban permanen, sehingga banyak keluarga menggunakan jamban yang jaraknya kurang dari 10 meter dari sumber air (Jurnal Panrita Abdi, 2023).

Terdapat hubungan signifikan antara pendidikan dan kepemilikan jamban (p=0,000; OR=3,48). Responden berpendidikan rendah berisiko 3,48 kali lebih besar tidak memiliki jamban sehat. Hasil ini konsisten dengan Surjadi et al. (2021) di Musi Banyuasin (OR=4,17) dan Hidayati et al. (2023) di Musi Rawas Utara Sumatera Selatan. Systematic review Jumantik (2022) dari 7 jurnal menegaskan seluruh studi menunjukkan hubungan antara pendidikan dan kepemilikan jamban di Indonesia. Aminah (2023) juga menyatakan pendidikan dan status sosial ekonomi merupakan dua faktor yang saling berkaitan dalam menentukan kualitas kesehatan lingkungan, termasuk kepemilikan sanitasi layak. Pendidikan lebih tinggi meningkatkan kemampuan kognitif individu dalam menerima informasi kesehatan dan memotivasi tindakan perbaikan sanitasi (Maulana et al., 2022).

Penghasilan berhubungan signifikan (p=0,001; OR=3,12). Dengan 37,0% responden berpenghasilan di bawah Rp1.000.000, pekerjaan mayoritas nelayan dan buruh tani, dengan keterbatasan ekonomi menjadi hambatan nyata membangun jamban sehat. Temuan ini sejalan dengan Nurhayati & Wahyudin (2022) di Kota Palembang, Suryani et al. (2020) di masyarakat pesisir Natuna (p<0,001), dan Boimau et al. (2022) di Timor Tengah Selatan (p<0,05). Di Pulokerto, hambatan ekonomi diperparah oleh kondisi lahan rawa yang membutuhkan rekayasa pondasi khusus untuk instalasi septic tank, sehingga biaya membangun jamban sehat lebih tinggi dari rata-rata. Intervensi subsidi pembangunan jamban melalui forum CSR, sebagaimana dicanangkan Wali Kota Palembang untuk 60 unit sanitasi di Gandus (SumselPers, 2024), hal ini sangat relevan untuk kelompok ekonomi rentan ini.

Pengetahuan sanitasi merupakan faktor terkuat (p=0,000; OR=4,38). Hasil systematic review Jumantik (2022) dari 11 jurnal menegaskan seluruhnya menunjukkan hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban di Indonesia. Penelitian di wilayah kerja Puskesmas Jeumpa Bireuen menemukan hubungan bermakna (p=0,003), dengan 57,1% responden berpengetahuan kurang (Ejournal STIKKU, 2024). Masyarakat bantaran sungai yang terbiasa BABS di sungai sejak generasi ke generasi memiliki persepsi risiko rendah terhadap bahaya sanitasi buruk.

Kondisi ini diperparah oleh temuan penelitian di lingkungan kumuh Palembang bahwa kegiatan sanitasi belum optimal karena masyarakat belum mengetahui STBM (Azizah et al., 2021). Teori *Health*

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Belief Model menjelaskan bahwa persepsi ancaman rendah terhadap penyakit berbasis sanitasi mengurangi motivasi membangun jamban sehat (Glanz et al., 2022). Peningkatan pengetahuan menjadi kunci; dengan pengetahuan yang baik tentang diare, kecacingan, dan hepatitis A akibat BABS, masyarakat lebih termotivasi melakukan investasi sanitasi.

Dukungan petugas kesehatan berhubungan signifikan (p=0,000; OR=3,87). Responden tanpa dukungan petugas berisiko 3,87 kali lebih besar tidak memiliki jamban sehat. Temuan ini sejalan Wulandari et al. (2019) di Kota Surakarta yang menegaskan peran aktif petugas meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam perbaikan sanitasi. Astuti et al. (2023) menekankan sanitarian dan kader kesehatan sebagai kunci percepatan desa ODF. Pendekatan CLTS oleh petugas sanitasi Puskesmas Gandus perlu ditingkatkan intensitasnya, khususnya dengan memanfaatkan kesadaran masyarakat tentang risiko diare dan penyakit lain akibat BABS sebagai pemicu perubahan perilaku (Kar & Chambers, 2022).

Permasalahan kepemilikan jamban di Kelurahan Pulokerto bersifat multidimensi. Faktor perilaku, struktural, geografis, dan layanan kesehatan yang juga langsung berdampak pada beban penyakit diare, kecacingan, hepatitis A, dan stunting. Model Green dalam Notoatmodjo (2018) menjelaskan perilaku sanitasi dipengaruhi faktor predisposisi (pengetahuan, pendidikan), pemungkin (pendapatan, ketersediaan sarana), dan penguat (dukungan petugas). Intervensi holistik lintas sektor sangat diperlukan, termasuk teknologi adaptif desain jamban untuk kawasan rawa seperti Repeated Processing Septictank (Jurnal PM Medika, 2023). Upaya ini selaras dengan pencapaian SDGs tujuan ke-6 tentang air bersih dan sanitasi untuk semua pada tahun 2030.

KESIMPULAN

Sebesar 51,0% masyarakat Kelurahan Pulokerto wilayah kerja Puskesmas Gandus telah memiliki jamban sehat dan 49,0% belum memiliki jamban sehat. Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan, penghasilan, pengetahuan sanitasi dan dukungan petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban. Tingginya proporsi kepemilikan jamban tidak sehat berisiko meningkatkan kejadian diare, kecacingan, hepatitis A, dan stunting di Kelurahan Pulokerto. Puskesmas Gandus disarankan: (1) mengintensifkan pemicuan STBM berbasis CLTS dengan memanfaatkan data penyakit setempat sebagai materi pemicuan; (2) meningkatkan kunjungan rumah petugas sanitasi; (3) berkoordinasi dengan forum CSR dan lintas sektor untuk subsidi jamban bagi keluarga tidak mampu; (4) mengembangkan desain jamban adaptif sesuai kondisi rawa dan bantaran sungai; dan (5) mengintegrasikan program sanitasi dengan program gizi dalam pencegahan stunting. Penelitian lebih lanjut disarankan mengkaji hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian penyakit berbasis lingkungan secara spesifik di Kelurahan Pulokerto.

DAFTAR REFERENSI

Adawiyah, R., & Sutomo, A. H. (2012). Analisis spasial pemanfaatan sumber air minum, sanitasi dasar dan aksesibilitas fisik kejadian diare pada balita di Kecamatan Gandus Kota Palembang [Tesis]. Universitas Gadjah Mada.

Aminah, S. (2023). Pengaruh pendidikan dan status sosial ekonomi bagi kesehatan lingkungan masyarakat. JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen, 3(1), 686–694.

Astuti, P., Cahyono, T., & Dewi, K. (2023). Peran sanitarian dan kader kesehatan dalam percepatan desa ODF (Open Defecation Free). Jurnal Sanitasi dan Lingkungan, 4(2), 88–96.

Azizah, A., Pratama, R., & Wahyuni, S. (2021). Kajian sanitasi total berbasis masyarakat di lingkungan kumuh Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang [Skripsi]. Universitas Sriwijaya.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2023). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023: Laporan nasional. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Boimau, H. C. D., Nurjazuli, N., & Wahyuningsih, N. E. (2022). Hubungan faktor ketercukupan air bersih dan tingkat sosial ekonomi dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Abi Kecamatan Oenino Kabupaten Timor Tengah Selatan. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10(2), 184–190. https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32629

Dewi, K., & Santoso, B. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku buang air besar sembarangan di masyarakat pesisir. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 22(3), 250–258.

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2022). Profil kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2022. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.

Ejournal STIKKU. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen. Journal of Health Research Science, 3(2). https://doi.org/10.55606/jhrs.v3i2.1379

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Farhan, M., & Fajar, N. A. (2024). Hubungan perilaku ibu dan lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gandus Kota Palembang [Skripsi]. Universitas Sriwijaya.

Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). (2022). *Health behavior: Theory, research, and practice* (6th ed.). Jossey-Bass.

Hidayati, F., Reskiaddin, O. L., & Sonia, S. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Kerta Dewa Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan. Jurnal Kesmas Jambi, 7(2), 90–101.

Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan. (2022). Gambaran sanitasi lingkungan dasar masyarakat pinggir sungai di kawasan pesisir pasang surut dan dataran rendah. Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan, 13(2), 45–58.

Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia UNDIP. (2024). Faktor risiko sanitasi lingkungan dan strategi pengendalian hepatitis A dan E: Systematic review. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, 23(1). https://doi.org/10.14710/jkli.23.1.71513

Jurnal Kesehatan Masyarakat. (2023). Penyakit infeksi balita sebagai dampak sanitasi buruk dan kejadian kecacingan: Studi literatur. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(1), 30–43.

Jurnal Panrita Abdi. (2023). Identifikasi sanitasi lingkungan dasar rumah tangga melalui survei dan penyuluhan di kawasan tambak perairan Sungai Musi Kecamatan Gandus Kota Palembang. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 7(1). https://doi.org/10.20956/pa.v7i1.20814

Jurnal PM Medika. (2023). SANTI: Sanitasi tinja dengan teknologi tepat guna—pembuatan Repeated Processing Septictank sebagai jamban gantung pada rumah panggung di pinggiran sungai. Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika, 3(1). https://doi.org/10.23917/jpmmedika.v3i1.3278

Kar, K., & Chambers, R. (2022). *Handbook on community-led total sanitation* (2nd ed.). Plan UK & Institute of Development Studies.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kemenkes RI.

Maulana, I., Ningsih, R., & Susanti, D. (2022). Determinan sosial kepemilikan jamban sehat pada masyarakat wilayah perkotaan. Buletin Penelitian Kesehatan, 50(2), 121–132. https://doi.org/10.22435/bpk.v50i2.5893

Meri, F., & Dewi, R. R. K. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat oleh rumah tangga di Indonesia (literatur review). JUMANTIK: Jurnal Mahasiswa dan Penelitian Kesehatan, 7(1), 1–15. https://doi.org/10.29406/jjum.v9i1.2558

Mongabay Indonesia. (2021, 15 Maret). Setiap lima tahun kawasan Pulokerto Kecamatan Gandus Palembang dipastikan tergenang banjir. Mongabay.co.id. https://www.mongabay.co.id

Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.

Nurhayati, S., & Wahyudin, A. (2022). Hubungan pendapatan keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di kelurahan padat penduduk Kota Palembang. Jurnal Kesehatan Sriwijaya, 9(1), 34–42.

Parmualan, N. F., Raharjo, M., & Nurjazuli. (2024). Hubungan sanitasi dan air terhadap kejadian diare: Literature review. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 7(2), 351–356. https://doi.org/10.56338/mppki.v7i2.4927

Pratiwi, R. D., Hasanah, U., & Amalia, F. (2023). Pengetahuan dan sikap masyarakat tentang sanitasi dasar: Studi di Sumatera Selatan. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 22(2), 88–96. https://doi.org/10.30597/mkmi.v22i2.23451

Septiari, B. B., & Dewi, R. K. (2022). Peran tenaga sanitarian dalam meningkatkan cakupan jamban sehat di wilayah puskesmas perkotaan. Jurnal Sanitasi Lingkungan, 7(2), 101–110.

SumselPers. (2024, Oktober). Penuntasan sanitasi jadi salah satu fokus Ratu Dewa dalam debat publik pertama calon Walikota dan Calon Wakil Walikota Palembang. SumselPers.com. https://www.sumselpers.com/2024/10/penuntasan-sanitasi-jadi-salah-satu.html

Surjadi, F., Maharani, D., & Yulianti, E. (2021). Hubungan karakteristik keluarga dengan kepemilikan jamban di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 13(2), 67–76. https://doi.org/10.20473/jkl.v13i2.2021.67

Suryani, D., Wahyuni, R., Pratama, A., & Febrianti, N. (2020). Kepemilikan jamban sehat di masyarakat pesisir Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna. Jurnal Dunia Kesmas, 9(3), 346–354.

Universitas Airlangga. (2022). Studi kasus kejadian luar biasa hepatitis A di sekolah menengah atas. Unair.ac.id. https://unair.ac.id/studi-kasus-kejadian-luar-biasa-hepatitis-a-di-sekolah-menengah-atas/

World Health Organization. (2024). *Diarrhoeal disease*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

World Health Organization & UNICEF. (2023). *Progress on household drinking water, sanitation and hygiene 2000–2022: Special focus on gender*. WHO Press.

Wulandari, W., Kartikasari, D. A., & Ratri, L. P. (2019). Peran petugas kesehatan terhadap sanitasi rumah di Kelurahan Semanggi Kota Surakarta. Jurnal Kesehatan, 12(1), 40–45.

Zahrawani, T. F., Nurhayati, E., & Fadillah, Y. (2022). Hubungan kondisi jamban dengan kejadian kecacingan pada anak sekolah dasar. Jurnal Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat, 22(2), 227–234.